

## **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Temperatur Terhadap Tubuh Bayi Sesudah 2 Jam *Post Partum* di Rumah Sakit Columbia Asia Medan Tahun 2021**

### **Factors Affecting Temperature Changes on the Baby's Body After 2 Hours Post Partum in Columbia Hospital Asia Medan Year 2021**

**Novita Sari<sup>1</sup>, Razia Begum Suroyo<sup>2</sup>, Fatma Sylvana Dewi Harahap<sup>3</sup>, Asriwati<sup>4</sup>, Ramadhani Syafitri Nasution<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup>Institut Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono No. 107, Medan 20124  
Korespondensi penulis : [novitasari3269@gmail.com](mailto:novitasari3269@gmail.com)

#### **Abstrak**

Bayi Baru Lahir (BBL) harus menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ektrauterin. Salah satu adaptasi BBL normal adalah mengatur suhu tubuh walaupun BBL sangat rentan untuk mengalami hipotermi, yang menjadi penyebab yang sangat serius terhadap kesakitan dan kematian BBL. Tujuan penelitian untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Temperatur Tubuh Bayi Sesudah 2 jam *Post Partum* di Rumah Sakit Columbia Asia Medan tahun 2021. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien bayi baru lahir di Rumah Sakit Columbia Asia Medan sebanyak 185 orang pada kurun waktu february sampai dengan april 2021. Jumlah sampel yang akan di teliti adalah 65 orang. Analisa data dilakukan dengan analisis *univariat*, *bivariat* dan *multivariat*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dan *regresi logistik*. Hasil penelitian uji *chi square* menunjukkan bahwa variabel proses persalinan, suhu ruangan, lampu penghangat, metode *skin to skin*, mengeringkan bayi dengan seksama, selimut tubuh bayi dan tutup kepala bayi, menunda memandikan bayi 6 jam setelah lahir, bantal penghangat, *apgar score* nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ , artinya ada pengaruh antara proses persalinan , terhadap perubahan temperature tubuh bayi sesudah 2 jam post partum, dari hasil analisis *multivariat* didapatkan variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah variabel *metode skin to skin*. Kesimpulan ada pengaruh antara proses persalinan, suhu ruangan, lampu penghangat, *metode skin to skin*, mengeringkan bayi dengan seksama, selimut tubuh bayi dan tutup kepala bayi, menunda memandikan bayi 6 jam setelah lahir, bantal penghangat, *apgar score* terhadap perubahan temperature tubuh bayi sesudah 2 jam post partum. sedangkan analisa *multivariat* menunjukkan hasil bahwa faktor yang paling dominan adalah variabel *metode skin to skin* terhadap terhadap perubahan temperatur tubuh bayi sesudah 2 jam post partum. Disarankan kepada pihak rumah sakit agar dapat meningkatkan kompetensi *metode skin to skin* kepada perawat atau bidan di Rumah Sakit Columbia Asia Medan dengan cara mengadakan pelatihan dan workshop baik internal maupun eksternal, juga Rumah sakit Columbia Asia medan harus mendukung *metode skin to skin* dari segi kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang pelayanan *metode skin to skin*.

**Kata Kunci** : Bayi baru lahir, proses persalinan, *metode skin to skin*

### **Abstract**

*Newborns must adjust from intrauterine life to extrauterine life. One of the adaptations of normal newborns is to regulate body temperature even though they are very susceptible to hypothermia, which is a very serious cause of morbidity and mortality in newborn babies. The purpose of the study was to determine the Factors Affecting Changes in Infant Body Temperature After 2 hours Post Partum at Columbia Asia Hospital Medan in 2021. The research design used in this study was an analytic survey with a cross sectional design. The population in this study were all newborn patients at Columbia Asia Hospital Medan as many as 185 people from February to April 2021. The number of samples to be studied was 65 people. Data analysis was carried out by univariate, bivariate and multivariate analysis. The statistical test used is the chi square test and logistic regression. The results of the chi square test showed that the variables of the labor process, room temperature, heating lamp, skin to skin method, drying the baby thoroughly, baby blanket and baby headgear, delaying bathing the baby 6 hours after birth, heating pads, Apgar score p value -value =  $0.000 < 0.05$ , meaning that there is an influence between the labor process and changes in the baby's body temperature after 2 hours post-pastum, from the results of multivariate analysis, the most influential variable in this study is the skin-to-skin method variable. The conclusion is that there is an influence between the delivery process, room temperature, heating lamp, skin to skin method, drying the baby thoroughly, baby blanket and baby headgear, delaying bathing the baby 6 hours after birth, heating pads, Apgar score on changes in the baby's body temperature after birth. 2 hours post pastum. while the multivariate analysis showed that the most dominant factor was the skin to skin method variable on changes in the baby's body temperature after 2 hours post-paste. It is recommended to the hospital to be able to improve the competence of the skin to skin method for nurses or midwives at Columbia Asia Hospital Medan by conducting training and workshops both internally and externally, also Columbia Asia Medan Hospital must support the skin to skin method in terms of completeness of facilities. and infrastructure that supports the service of the skin to skin method.*

**Keywords** : Newborn, delivery process, skin to skin method

### **PENDAHULUAN**

Bayi Baru Lahir (BBL) harus menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrauterin. Salah satu adaptasi BBL normal adalah mengatur suhu tubuh walaupun BBL sangat rentan untuk mengalami *hipotermi*, yang menjadi penyebab yang sangat serius terhadap kesakitan dan kematian BBL. Hipotermia pada BBL didefinisikan sebagai suhu di bawah  $36.5^{\circ}\text{C}$ , dan keadaan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu *hipotermia* ringan dengan kisaran suhu badan  $36-36.5^{\circ}\text{C}$ , *hipotermia* sedang dengan suhu badan antara  $32-35,9^{\circ}\text{C}$ , dan *hiportemia* berat dengan suhu badan di bawah  $32^{\circ}\text{C}$ . Pada waktu kelahiran, tubuh bayi baru lahir mengalami sejumlah adaptasi psikologik (Safitri & Cahyanti, 2016).

Kementerian Kesehatan RI Tahun 2010. Bayi baru lahir adalah bayi berusia satu jam yang lahir pada usia kehamilan 37-42 minggu dan berat badannya 2.500-4000 gram. Bayi baru lahir normal mempunyai ciri-ciri berat badan lahir 2500-4000 gram, umur kehamilan 37-40 minggu, bayi segera menangis, bergerak aktif, kulit kemerahan, menghisap ASI dengan baik, dan tidak ada cacat bawaan. BBL dalam keadaan telanjang dan basah tidak dapat mempertahankan suhu tubuh normalnya walaupun suhu lingkungan tersebut dianggap hangat bagi orang dewasa. Jika tindakan-tindakan aktif tidak segera

dilakukan untuk mengeringkan dan menghangatkan bayi, bayi tersebut kemungkinan besar akan mengalami hipotermia dalam beberapa menit setelah kelahiran. Paparan BBL terhadap stres dingin berakibat pada vasokonstriksi perifer, penurunan perfusi perifer, iskemia, asidosis metabolik, dan kenaikan laju metabolik basa (N. A. DEWI, 2016).

Upaya pencegahan terjadinya hipotermi adalah, salah satunya, dengan mengeringkan BBL segera setelah lahir dan menunda memandikan BBL sampai suhu tubuh bayi stabil, yaitu 6 jam pasca kelahiran dengan suhu yang harus selalu diukur sebelum bayi dimandikan atau dibersihkan dan pengukuran suhu juga dilakukan sesudah bayi dimandikan. Hal ini telah direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization, 2014*) bahwa mandi pada enam jam setelah lahir adalah tidak sesuai dengan bayi baru lahir dikarenakan ketidakstabilan suhu tubuh bayi (B. T. DEWI, n.d.).

Menurut WHO, pada tahun 2013 AKB di dunia 34 per 1.000 kelahiran hidup, AKD di Negara berkembang 37 per 1.000 kelahiran hidup dan AKB di Negara maju 5 per 1.000 kelahiran hidup. AKB di Asia Timur 11 per 1.000 kelahiran hidup, Asia Selatan 43 per kelahiran hidup (*World Health Organization, 2014*). Hipotermi merupakan salah satu penyebab mortalitas pada bayi baru lahir. *World Health Organization (2014)* telah merekomendasikan asuhan untuk mempertahankan panas dalam asuhan bayi baru lahir, namun hipotermia terus berlanjut menjadi kondisi yang biasa terjadi pada neonatal, yang tidak diketahui, tidak di dokumentasikan dan kurang memperoleh penanganan (Wildan & Febriana, 2017).

Di tingkat *Association South East Asean Nation (ASEAN)* tahun 2014, Indonesia angka kematian bayi 34 per 1.000 kelahiran hidup yaitu hamper 5 kali lipat dibandingkan dengan angka kematian bayi di Malaysia 6 per 1.000 kelahiran hidup, 2 kali lipat dibandingkan dengan Thailand 11 per 1.000 kelahiran hidup dan 1,3 kali dibandingkan dengan Filipina sekitar 8 per 1.000 kelahiran hidup, Singapura 2 per 1.000 kelahiran hidup (Nursaputri, 2015).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk, AKB di Sumatera Utara cenderung menurun. Berbagai faktor yang mendorong penurunan AKB tersebut diantaranya adalah meningkatnya pemerataan pelayanan kesehatan, penanganan penyakit yang semakin baik, meningkatnya pengetahuan dan kesadaran hidup sehat masyarakat serta meningkatnya akses terhadap kesehatan ibu dan anak (KUSUMAASTUTI & SASANA, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas yang menunjukkan AKB (Angka Kematian Bayi) semakin tahun semakin menurun maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan Bayi Baru Lahir (BBL) harus menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrauterin. Salah satu adaptasi BBL normal adalah mengatur suhu tubuh walaupun BBL sangat rentan untuk mengalami hipotermi, yang menjadi penyebab yang sangat serius terhadap kesakitan dan kematian BBL”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* yaitu metode penelitian yang lebih mengarah kepada aspek pengukuran secara *objektif* terhadap fenomena sosial. Penelitian ini bersifat survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. (Jasaputra & Santosa, 2018). Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Columbia Asia Medan Tahun. Penelitian dijadwalkan dilaksanakan bulan Februari 2021 sampai dengan April 2021. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 65 orang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Analisis *Multivariat***

**Tabel 4.30. Hubungan Suhu Tubuh bayi baru Lahir terhadap proses persalinan, suhu ruangan, lampu penghangat, metode skin to skin, mengeringkan bayi, selimut tubuh dan tutup kepala, menunda memandikan bayi, bantalan penghangat dan *apgar score* Di Rumah Sakit Columbia Asia Medan.**

**Uji Regresi Logistik Ganda Tahap Pertama**

Variabel	B	Si g.	Exp (B)
Proses persalinan	3.3	0	28.
Suhu ruangan	44	70	338
Lampu penghangat	-	0	001
Metode skin to skin	6.922	53	1.5
Mengeringkan bayi	408	7	03
Selimut tubuh dan tutup kepala	4.1	78	60.
Menunda menadikan bayi	10	0	935
Bantalan penghangat	1.2	28	3.4
Apgar Score	26	5	06
	4.0	35	59.
	90	0	756
	2.3	77	10.
	69	2	689
	2.5	55	12.
	46	1	753
	3.8	67	47.
	58	0	389
		26	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 9 variabel yang diuji regresi logistik berganda pada tahap pertama terlihat variable yang memiliki nilai p-value > 0,05 kecuali suhu ruangan sehingga variabel tersebut dikeluarkan pada uji regresi tahap kedua karena tidak memiliki pengaruh terhadap suhu tubuh bayi baru lahir.

**Tabel 4.31. Hubungan Suhu Tubuh bayi baru Lahir terhadap proses persalinan, lampu penghangat, metode skin to skin, mengeringkan bayi, selimut tubuh dan tutup kepala, menunda memandikan bayi, bantalan penghangat dan *apgar score* Di Rumah Sakit Columbia Asia Medan.**

**Uji Regresi Logistik Ganda Tahap Kedua**

Variabel	B	Si g.	Exp (B)
Proses persalinan	3.3	0	28.
Lampu penghangat	44	70	338
Metode skin to skin	408	7	1.5
Mengeringkan bayi	4.1	78	03
Selimut tubuh dan tutup kepala	10	0	60.
Menunda menadikan bayi		28	935

Bantalan penghangat	1.2	5	3.4
Apgar Score	26	35	06
	4.0	0	59.
	90	77	756
	2.3	2	10.
	69	55	689
	2.5	1	12.
	46	67	753
	3.8	0	47.
	58	26	389

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda tersebut nilai signifikan model secara bersama-sama diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa kedelapan variable yang dijadikan model dalam penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan dengan terhadap suhu tubuh bayi baru lahir.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling besar/dominan pengaruhnya terhadap temperature tubuh bayi baru lahir adalah *metode skin to skin* Dimana variabel ditunjukkan dengan nilai OR 60.935 artinya responden dengan metode skin to skin berpeluang 61 kali terhadap temperature tubuh bayi baru lahir di Rumah Sakit Columbia Asia medan.

## PEMBAHASAN

### 5.1. Hubungan Karakteristik Responden Dengan Perubahan Temperature terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru lahir di Rumah Sakit Columbia Asia Medan.

Rumah sakit memiliki peran yang strategis dalam upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Peran strategis ini didapat karena rumah sakit merupakan fasilitas kesehatan yang padat teknologi dan padat pakar, serta berfungsi sebagai pusat rujukan untuk pelayanan kesehatan spesialistik dan subspecialistik.

Hal ini sejalan dengan penelitian indah dewi sari (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 90% bayi baru lahir setelah dilahirkan mengalami penurunan suhu tubuh dan sesudah dilakukan tindakan hanya 10% yang mengalami suhu tubuh rendah. Dari hasil pengujian statistik diperoleh hasil dengan  $Z = -4,243$  dan  $p \text{ value} = 0,000$ . Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada efektifitas pengaruh tindakan yang diberikan kepada bayi baru lahir akan berpengaruh terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir (Nisa et al., 2019).

Menurut temuan peneliti Ibu hamil dan melahirkan merupakan kelompok paling rentan yang memerlukan pelayanan maksimal dari petugas kesehatan. Salah satu bentuk pelayanan yang harus diberikan kepada ibu melahirkan adalah pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Pertolongan persalinan tersebut secara langsung berhubungan dengan salah satu indikator kesehatan yaitu Angka Kematian Ibu (AKI). Tingkat Pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat.

### 5.2. Hubungan Proses Persalinan Dengan perubahan temperature terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru lahir di Rumah Sakit Columbia Asia Medan.

Proses Persalinan diartikan sebagai proses pengeluaran hasil konsepsi atau yang biasa kita sebut sebagai janin atau kandungan. Umumnya, seorang ibu akan merasa

bahagia dan senang sebelum proses persalinan setelah penantian panjang. Sebagian akan merasa takut dan gelisah, baik senang maupun gelisah hal tersebut merupakan hal yang normal setelah seorang ibu mengandung 9 bulan.

Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* diperoleh nilai *p-value*  $0.000 < 0.05$  sehingga terdapat pengaruh proses persalinan terhadap perubahan temperatur tubuh bayi sesudah 2 jam post partum di Rumah Sakit Columbia Asia Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan aprilia (2019) Kehidupan bayi yang baru lahir paling kritis yaitu saat masa transisi dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrauterin. Salah satu hal yang menjadi masalah saat dialami bayi pada masa transisi ini adalah *hipotermia* (Aryani, 2018).

Menurut temuan peneliti proses persalinan sangat mempengaruhi suhu tubuh bayi baru lahir Suhu bayi setelah lahir dapat turun dengan cepat sekitar  $1-2^{\circ}\text{C}$  disebabkan karena bayi baru lahir sedang mengalami adaptasi termoregulasi dimana sebelumnya di intrauterin suhu relatif stabil dikisaran  $37^{\circ}\text{C}$  tetapi setelah di ekstra uterin suhu lingkungan cenderung fluktuatif serta mekanisme kehilangan panas dapat memperlambat proses adaptasi tersebut (IDAI, 2016).

### **5.3. Hubungan suhu ruangan pada saat persalinan dengan perubahan temperature terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru lahir di Rumah Sakit Columbia Asia medan.**

Suhu adalah besaran yang menyatakan derajat panas dingin suatu benda dan alat yang digunakan untuk mengukur suhu adalah thermometer. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk mengukur suhu cenderung menggunakan indera peraba. Tetapi dengan adanya perkembangan teknologi maka diciptakanlah termometer untuk mengukur suhu dengan valid.

Perubahan suhu ruangan adalah kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara pembentukan panas dan kehilangan panas agar dapat mempertahankan suhu tubuh dalam batas normal (Supriyatin, 2018).

Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* diperoleh nilai *p-value*  $0.036 < 0.05$  sehingga terdapat pengaruh suhu ruangan pada saat persalinan terhadap perubahan temperatur tubuh bayi sesudah 2 jam post partum di Rumah Sakit Columbia Asia Medan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dm sari (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya sebanyak 25 (86, 21%) bayi baru lahir sebelum dilakukan IMD mempunyai suhu yang tidak stabil, dan seluruhnya sebanyak 29 (100%) bayi baru lahir sesudah dilakukan IMD mempunyai suhu yang stabil (Sari, 2018).

Demikian juga dengan penelitian paula vivi (2019) Angka kematian bayi baru lahir di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Hipotermi merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian bayi baru lahir di negara berkembang. Mempertahankan suhu tubuh dalam batas normal sangat penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan bayi baru lahir (Yuliawan et al., 2020).

Menurut temuan peneliti pengukuran suhu secara berkala terhadap bayi baru lahir sangat berpengaruh terhadap penurunan angka kejadian *hipotermi* sehingga dapat menurunkan pula angka kesakitan dan kematian pada bayi baru lahir.

#### **5.4. Hubungan lampu penghangat pada saat persalinan dengan perubahan temperature terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru lahir di Rumah Sakit Columbia Asia medan.**

Lampu penghangat merupakan salah satu komponen yang penting yang harus ada untuk penanganan bayi baru lahir. Lampu penghangat dipilih sebagai pemanas karena harganya yang terjangkau, perawatan yang mudah, dapat didapatkan dengan mudah. Jika dalam penggunaan lampu penghangat ada yang mati, bidan atau perawat dapat dengan mudah untuk menggantinya.

Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* diperoleh nilai *p-value*  $0.024 < 0.05$  sehingga terdapat pengaruh lampu penghangat terhadap perubahan temperatur tubuh bayi sesudah 2 jam post partum di Rumah Sakit Columbia Asia Medan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliawan (2019) didapatkan hasil bahwa hubungan antara daya dan suhu dari jenis lampu penghangat ini adalah  $y = 0.144x + 30.027$  dengan  $y$  adalah nilai suhu dan  $x$  adalah nilai daya, dari persamaan tersebut diperoleh nilai  $R^2 = 0.9457$ , ini mengartikan bahwa hubungan antara daya dan suhu memiliki tingkat kecocokan yang baik yaitu mendekati linier (Yuliawan et al., 2020).

Menurut temuan peneliti hipotermia dan hipertermia merupakan salah satu gangguan kesehatan dan penyebab kematian pada bayi baru lahir yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan termal pada tubuh bayi.

#### **5.5. Hubungan Metode Skin To Skin Pada Saat Persalinan dengan Perubahan Temperature Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Columbia Asia medan.**

*Metode Skin to skin* adalah suatu metode saat bayi baru lahir diletakkan langsung di dada ibu tanpa dihalangi pakaian sehingga kulitnya langsung bersentuhan dengan kulit ibu. *Skin to skin* adalah metode yang membantu bonding ibu dan bayi maupun dengan ayahnya. Sesaat setelah melahirkan, ibu tentu merasa lelah dan ingin beristirahat. *Skin to skin* bermanfaat untuk bayi dan orang tua yang memberikannya.

Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* diperoleh nilai *p-value*  $0.000 < 0.05$  sehingga terdapat pengaruh metode *skin to skin* terhadap perubahan temperatur tubuh bayi sesudah 2 jam post partum di Rumah Sakit Columbia Asia Medan.

Hal ini sesuai dengan penelitian heni purwaningsih (2019) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *skin to skin contact* (PMK) terhadap penurunan suhu tubuh pada bayi demam di Rumah Sakit Ken Saras Kabupaten Semarang. Jenis penelitian ini adalah Quasi Experimental dengan pre-post test dalam satu kelompok (One-Group Pre-test-posttest Design). Populasi adalah rata-rata jumlah bayi yang mengalami demam perbulan di Rumah Sakit Ken Saras selama tahun 2016 sebanyak 87 anak (Purwaningsih & Listyorini, 2019).

Penelitian yang dilakukan Lawn et al., menyatakan *skin to skin contact* efektif untuk menumbuhkan efek positif pada ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi. *Skin to skin contact* dapat menimbulkan dampak positif yang signifikan pada bayi dan mempengaruhi hubungan orang tua bayi dalam berinteraksi (Berdasarkan hasil riset mengenai *skin to skin contact*).

Dan dalam penelitian Fatma Sylvana Dewi Harahap (2018) yang sangat menarik dalam jurnal psikologi islam Hasil wawancara secara mendalam kepada 5 orang subjek menunjukkan bahwa sinergitas fisik, psikis dan spiritual yang dibangun pada masa kehamilan secara signifikan berdampak baik pada hasil persalinan. Sinergi

perempuan resiko rendah dan petugas kesehatan yang mendukung adanya aspek spiritualitas dalam persalinan pun dapat berakhir dengan persalinan normal (Harahap, 2018).

Menurut temuan peneliti ikatan emosional yang disebut bonding atau attachment merupakan suatu proses hubungan bayi dengan orang tuanya. Kebutuhan bayi terhadap orangtua bersifat *absolute*, tetapi kebutuhan orangtua terhadap bayi bersifat relatif. Begitu banyak manfaat dari *metode skin to skin* yang didapat sehingga di era modern saat ini terutama di Rumah Sakit Columbia Asia Medan telah menerapkan pada setiap bayi baru lahir.

#### **5.6. Hubungan Mengeringkan Bayi Pada Saat Persalinan dengan Perubahan Temperature Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Columbia Asia medan.**

Bayi baru lahir yang tidak menunjukkan tanda *asfiksia*/ bayi baru lahir normal sesegera mungkin dikeringkan setelah dilahirkan dengan menggunakan handuk atau kain kering dan bersih. Keringkan bayi mulai dari muka, kepala, dan bagian tubuh lainnya kecuali bagian tangan tanpa membersihkan verniks. Jika handuk basah, segera ganti dengan handuk kering yang baru. Keadaan telanjang dan basah pada bayi baru lahir menyebabkan bayi mudah kehilangan panas.

Meskipun bayi yang baru lahir terlihat kotor, sebenarnya mungkin saja kotoran-kotoran tersebut menguntungkan. *Vernix Caseosa* menutupi kulit bayi pada trimester terakhir dalam kandungan dan ketika mereka lahir. Sebuah studi *Indian Journal of Dermatology* menemukan bahwa *Vernix* memiliki berbagai manfaat.

Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* diperoleh nilai *p-value*  $0.04 < 0.05$  sehingga terdapat pengaruh mengeringkan bayi dengan seksama terhadap perubahan temperatur tubuh bayi sesudah 2 jam post partum di Rumah Sakit Columbia Asia Medan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sartika (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa perilaku ibu yang tidak sesuai prosedur seperti sebagian besar informan tidak melakukan cuci tangan sebelum memandikan bayi, tidak membersihkan tali pusat dengan kapas basah, tidak merapikan alat-alat mandi setelah selesai mandi dan tidak mencuci tangan setelah memandikan bayi. (Sri Wahyuni & Sarita, 2018).

Sementara penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian nurliani (2018), Selain beberapa hal tersebut, perilaku ibu dalam memandikan Bayi Baru Lahir di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene telah dilakukan sesuai dengan prosedur atau kebiasaan para ibu dalam mengeringkan bayi pada umumnya (Syarif et al., 2018).

Menurut temuan peneliti apabila bayi dimandikan segera saat lahir akan mengakibatkan bayi mengalami hipotermia, karena suhu tubuh bayi yang belum normal apabila kontak dengan air akan mengakibatkan hilangnya panas tubuh bayi karena terserap oleh air.

#### **5.7. Hubungan Selimut Tubuh Dan Tutup Kepala Pada Saat Persalinan dengan Perubahan Temperature Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Columbia Asia medan.**

Hipotermi dapat terjadi setiap saat apabila suhu disekeliling bayi rendah dan upaya mempertahankan suhu tubuh tetap hangat tidak diterapkan secara tepat, terutama pada masa stabilitas yaitu 6-12 jam pertama setelah lahir, yaitu seperti beberapa hal

sebagai berikut: Ketika bayi baru lahir tidak segera dibersihkan, terlalu cepat dimandikan, tidak segera diberi pakaian, tutup kepala dan dibungkus, diletakkan pada ruangan yang dingin, tidak segera didekapkan pada ibunya, dipisahkan dari ibunya, tidak segera disusui ibunya.

Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* diperoleh nilai *p-value*  $0.000 < 0.05$  sehingga terdapat pengaruh selimut tubuh bayi dan tutup kepala bayi terhadap perubahan temperatur tubuh bayi sesudah 2 jam post partum di Rumah Sakit Columbia Asia Medan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yolanda (2018) bahwa Waktu penelitian dilakukan selama tiga hari pada masing-masing klien. Pada penelitian didapatkan hasil bahwa kedua klien mengalami hipotermi yaitu suhu tubuh  $35,7^{\circ}\text{C}$  dan  $35,4^{\circ}\text{C}$ . Pada implementasi keperawatan peneliti menekankan pada manajemen menghangatkan bayi, memakai selimut dan tutup kepala serta pemantauan suhu setiap 1 jam sekali (Made, 2019).

#### **5.8. Hubungan Menunda Memandikan Bayi Pada Saat Persalinan Dengan Perubahan Temperature Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Columbia Asia medan.**

Memandikan bayi beberapa jam setelah ia lahir selama ini menjadi protokol standar di rumah sakit. Namun, menurut temuan terbaru, menunda memandikan setidaknya 12 jam setelah lahir akan bermanfaat bagi bayi. Manfaat utama dari penundaan tersebut adalah meningkatkan keberhasilan pemberian ASI.

Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* diperoleh nilai *p-value*  $0.000 < 0.05$  sehingga terdapat menunda memandikan bayi 6 jam setelah lahir terhadap perubahan temperatur tubuh bayi sesudah 2 jam post partum di Rumah Sakit Columbia Asia Medan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bancin (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa suhu seluruh bayi sebelum dimandikan adalah normal dan, setelah dimandikan pada enam jam setelah kelahiran, keseluruhan 30 bayi tersebut mengalami penurunan suhu  $0,2^{\circ}\text{C}$ - $0,5^{\circ}\text{C}$ . Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa memandikan bayi seharusnya menunggu hingga tubuh bayi stabil, paling tidak pada enam jam setelah kelahiran (BANCIN, 2018).

Menurut temuan peneliti bayi baru lahir secara alami melakukan adaptasi suhu tubuh dari lingkungan intra ke ektrauterin. Bayi baru lahir cepat dan mudah kehilangan panas tubuhnya; oleh sebab itu, waktu memandikan bayi setelah kelahiran harus diperhatikan dengan seksama untuk mencegah hipotermia.

#### **5.9. Hubungan Bantalan Penghangat Pada Saat Persalinan Dengan Perubahan Temperature Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Columbia Asia medan.**

Kolik, kembung di perut dan sembelit ringan ditemukan pada setiap bayi baru lahir, mereka timbul karena fakta bahwa saluran pencernaan bayi belum cukup berkembang. Sebagai aturan, kolik terjadi dalam beberapa minggu setelah kelahiran bayi dan dapat berlangsung sampai bulan ketiga kehidupan. Untuk meringankan kondisi bayi baru lahir, berbagai cara digunakan, salah satunya adalah menghangatkan bayi baru lahir dari kolik. Dengan kolik, ada kejang di usus, diyakini bahwa panas membantu menghilangkannya dan meningkatkan sirkulasi darah, bantalan penghangat adalah peralatan yang tepat.

Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* diperoleh nilai *p-value*  $0.001 < 0.05$  sehingga terdapat pengaruh bantalan penghangat terhadap perubahan temperatur tubuh bayi sesudah 2 jam post partum di Rumah Sakit Columbia Asia Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian AA Reyani (2019). Pada penelitian didapatkan hasil bahwa hubungan antara daya dan suhu dari jenis lampu pijar (lampu pemanas) ini adalah  $y = 0.144x + 30.027$  dengan  $y$  adalah nilai suhu dan  $x$  adalah nilai daya, dari persamaan tersebut diperoleh nilai  $R^2 = 0.9457$ , ini mengartikan bahwa hubungan antara daya dan suhu memiliki tingkat kecocokan yang baik yaitu mendekati linier (Reyani, 2019).

Selain itu bantalan penghangat dengan ini memiliki keluaran panas yang stabil dan linier. Antara suhu dan daya memiliki hubungan yang lurus. Semakin besar daya yang dimiliki oleh bantalan penghangat itu, maka suhu yang dihasilkan juga semakin panas.

#### **5.10. Hubungan Apgar Score Pada Saat Persalinan Dengan Perubahan Temperature Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Columbia Asia medan.**

APGAR sebenarnya sebuah akronim dari Appearance (warna kulit), Pulse (denyut jantung), Grimace (refleks), Activity (tonus otot atau keaktifan) dan Respiration (pernapasan). Apgar Score berfungsi sebagai metode sederhana untuk menilai kondisi kesehatan setiap bayi saat baru lahir secara cepat sesaat setelah proses kelahiran selesai. Menurut Neonatal Resuscitation Program, Apgar Score berguna untuk memperoleh informasi mengenai status klinis bayi yang baru saja dilahirkan secara keseluruhan serta mengetahui respon bayi terhadap resusitasi.

Berdasarkan uji statistik *Chi Square Test* diperoleh nilai *p-value*  $0.000 < 0.05$  sehingga terdapat pengaruh apgar score sesudah di suction terhadap perubahan temperatur tubuh bayi sesudah 2 jam post partum di Rumah Sakit Columbia Asia Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian winny (2018) hasil penelitian didapatkan 50 bayi tersangka sepsis. 40 bayi dengan terbukti sepsis dan 10 bayi tidak sepsis. Dengan menggunakan uji Fisher Exact dan analisis regresi logistik multipel didapatkan ( $p = 0,999 > \alpha = 0,05$  ( $R$ ) = 0,377).

Menurut temuan peneliti Nilai Apgar atau Apgar Score adalah pengecekan bayi baru lahir saat satu hingga lima menit pertama setelah dilahirkan. Apgar Score yang dilakukan berguna sebagai penilaian terhadap tanda-tanda klinis depresi neonatal mulai dari sianosis atau muka pucat, bradikardia, depresi refleks respon terhadap stimulus, hipotonus dan apnu atau respirasi yang terganggu.

#### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian analisis multivariat diperoleh bahwa variabel metode skin to skin, bernilai lebih dominan dari variabel proses persalinan, suhu ruangan, lampu penghangat, mengeringkan bayi, selimut tubuh dan tutup kepala, menunda memandikan bayi, bantalan penghangat dan apgar score, artinya variabel metode skin to skin Odd Ratio 18.335 artinya responden yang mendapat peluang 18 kali berpengaruh terhadap suhu tubuh bayi baru lahir di rumah sakit Columbia asia medan.

#### **SARAN**

untuk mengambil kebijakan agar dapat terus meningkatkan metode skin to skin bagi bayi baru lahir di Rumah Sakit Columbia Asia Medan, mendukung metode skin to skin dari segi kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang pelayanan di rumah

sakit Columbia asia medan, kemudian memisahkan gedung persalinan dengan gedung lainnya untuk mengurangi panic attack pada ibu yang mau melahirkan sehingga bisa melahirkan secara normal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. (2018). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Inisiasi Menyusu Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Satelit Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 6(1), 35–51.
- BANCIN, E. G. I. N. B. R. (2018). *Pengaruh inisiasi menyusu dini terhadap perubahan suhu tubuh pada bayi baru lahir di klinik hj. Mera tanjung mulia hilir kecamatan medan deli tahun 2018*. Egi novica br bancin.
- DEWI, B. T. (n.d.). *Asuhan kebidanan pada bayi baru lahir fisiologis di bpm hj. Wiwin windarti, am. Keb kelurahan awipari kecamatan cibeureum kota tasikmalaya*.
- DEWI, N. A. (2016). Asuhan Kebidanan pada Bayi Baru Lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah di Ruang Perinatologi RSUD dr. Slamet Garut. *Kasus Komprehensif*.
- Harahap, F. S. D. (2018). Keseimbangan fisik, psikis, dan spiritual Islam pada masa kehamilan dan persalinan. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 1–12.
- Jasaputra, D. K., & Santosa, S. (2018). *Metodologi Penelitian Biomedis*.
- KUSUMAASTUTI, I., & SASANA, H. (2019). *Analisis pengaruh jumlah penduduk lanjut usia, angka kematian bayi, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap belanja kesehatan pemerintah indonesia*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Made, Y. K. (2019). *Asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan masalah hipotermi di rs panti waluya sawahan malang*. Stikes panti waluya malang.
- Nisa, K., Andriani, L., Dewi, R., Heryati, K., & Nugrahenni, E. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di BPM Wilayah Kota Bengkulu Tahun 2019*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Nursaputri, S. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Badan Rendah (BBLR) pada Wanita Hipertiroid Kehamilan Di Kabupaten Magelang Tahun 2014*. Universitas negeri semarang.
- Purwaningsih, H., & Listyorini, F. H. (2019). *The correlation between bonding attachment and postpartum blues in post sectio caesarea primipara*.
- Reyani, A. A. (2019). Perbedaan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Antara Bayi Yang Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini Dan Bayi Yang Tidak Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini. *J-HESTECH (Journal Of Health Educational Science And Technology)*, 2(2), 133–142.
- Safitri, Y., & Cahyanti, R. D. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Terhadap Kemandirian Ibu Nifas Dalam Perawatan Diri Selama Early Postpartum*. Diponegoro University.
- Sari, D. M. (2018). *Pengaruh inisiasi menyusui dini (imd) dengan perubahan suhu tubuh neonatorum pada ibu yang dilakukan sectio caesarea di rsi kendal*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sarnah, S. (2017). *Manajemen Asuhan Kebidanan pada Bayi Ny “H” dengan Hipotermi di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sri Wahyuni, P., & Sarita, S. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi bounding attachment pada masa nifas di rsu dewi sartika kendari tahun 2018*. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Supriyatin, R. (2018). *Hubungan kontak kulit ke kulit dini dengan sikap ibu dalam*

- pemberian ASI eksklusif di ruang perawatan RS X Jakarta. STIK Sint carolus.*
- Syarif, N., Ashriady, A., Mansur, S., Nurliani, N., & Mahfud, N. (2018). Perilaku Ibu dalam Memandikan Bayi Baru Lahir Di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene. *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES (Journal of Health Research Forikes Voice)*, 9(2), 160–165.
- Wildan, H. D., & Febriana, P. (2017). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Kejadian Hipotermia pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Sumpersari Kabupaten Jember. *Saintika Medika: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran Keluarga*, 11(1), 34–38.
- Yuliawan, N. A., Indrato, T. B., & Soetjatie, L. (2020). Analisis Loss Data Pengiriman Pada Rancang Bangun Monitoring Suhu dan BPM Untuk Bayi Tampil Android (Aplikasi Blynk). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Poltekkes Kemenkes Surabaya 2020*, 2(1).